

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tungau ektoparasit penyebab skabies adalah *Sarcoptes scabiei* var hominis termasuk ordo acariformes, family sarcoptidae, genus sarcoptes. *Sarcoptes scabiei* var hominis menular melalui kontak manusia dengan manusia (Chosidow, 2006), sedangkan sarcoptes scabei var mange ditransmisikan kepada manusia melalui kontak dengan berbagai hewan liar, hewan yang didomestikasi dan hewan ternak (Bandi, at al 2012).

Skabies adalah penyakit yang disebabkan oleh ektoparasit, yang umumnya terabaikan sehingga menjadi masalah kesehatan yang umum diseluruh dunia (Heukelbach et al,2006),dapat menjangkit semua orang pada seumur-umur, dan level social ekonomi (Reza et al.2009).Ektoparasit adalah organisme parasit yang hidup pada permukaan tubuh inang, menghisap atau mencari makan pada rambut, bulu, kulit dan menghisap cairan tubuh inang (Triplehorn dan Jonhson, 2005).Secara bahasa scabies berarti gatal pada kulit sehingga muncul aktivitas menggaruk kulit yang gatal tersebut.Saat ini istilah scabies berarti lesi kulit yang muncul oleh aktivitas tungau (Cordoro, at al 2012).

Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah, namun sebenarnya skabies kronis dan berat dapat menimbulkan komplikas yang berbahaya.Skabies menimbulkan ketidaknyamanan karena menimbulkan lesi yang sangat gatal. Akibatnya, penderita sering menggaruk

dan mengakibatkan infeksi sekunder terutama oleh bakteri Group A Steptococci (GAS) serta *Staphylococcus aureus*. Komplikasi akibat infestasi sekunder GAS dan *S. aureus* sering terdapat pada anak-anak di negara berkembang.

Dari data WHO di beberapa negara berkembang prevelensinya dilaporkan berkisar antara 6-27% dari populasi umum dan insiden tertinggi terdapat pada anak usia sekolah dan remaja. Skabies diseluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun (Chosidow 2006). Pada negara industri seperti Jerman, skabies terjadi secara sporadic atau dalam bentuk endemik yang panjang. Menurut Baur melaporkan prevalensi scabies di India 20,4%. Prevalensi scabies menurut Onayemi di Nigeria 28,6%. Zayiid mengatakan sebesar 31% prevalensi scabies pada anak berusia 10-12 tahun di Penang Malaysia. Kline (2013) menunjukkan scabies umumnya endemic pada suku Aborigin di Australia dan Negara Oceania dengan prevalensi 30%. Heukelbach menemukan prevalensi skabies di Brazil 8,8%. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari pukesmas seluruh Indonesia tahun 2008 adalah 5,6%-12,95%. Skabies di indonesia menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit tersering (Azizah 2011). Insiden dan prevalensi skabies masa sangat tinggi di Indonesia terutama pada lingkungan pesantren. Hal ini tercermin dari penelitian Ma'rufi et al. (2005) bahwa prevalensi skabies pada pondok pesantren di kabupaten Lamongan 64,2%, sama dengan hasil penelitian Kuspiantoro (2005) di Pasuruan juga menunjukkan prevalensi skabies di pondok pesantren yaitu sebesar 70%. Sungkar (1997) menyatakan bahwa skabies di suatu pesantren yang padat penghuninya dan higienenya buruk prevalensi penderita skabies dapat mencapai 78,7%, namun pada

kelompok higienenya baik prevalensinya hanya 3,8%. Sedangkan Penderita skabies di Ponpes Miftahus Sunnah Surabaya adalah sebanyak 30% dari 50 orang yang menderita penyakit skabies khususnya anak-anak yang masih berpendidikan sekolah dasar dan kurangnya pemahaman anak –anak tentang penyakit skabies sehingga banyak anak santri yang terkena penyakit skabies dikarenakan higienitas yang buruk dan lingkungan yang kurang bersih Serta belum adanya sosialisasi tentang cara pencegahan skabies yang itu sangat berguna khususnya anak-anak supaya terhindar dari penyakit skabies. (2014).

Skabies adalah penyakit kulit akibat infeksi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, yang diserang adalah bagian kulit yang tipis dan lembab, contohnya lipatan kulit pada orang dewasa. Pada bayi, karena seluruh kulitnya masih tipis, maka seluruh badan dapat terserang (Aisyah,2006).Skabies ini tidak membahayakan manusia namun adanya rasa gatal pada malam hari ini merupakan gejala utama yang mengganggu aktivitas dan produktifitas. Penyakit skabies ini banyak terjadi di lingkungan yang padat penduduknya, kumuh, dan tingkat kebersihan yang kurang. Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa (Siregar, 2004). Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular.Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan,tidur bersama,dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda) misalnya, pakaian,handuk,sprei,bantal,dan selimut (Djuanda,2007). Perawatan penderita yang buruk akan menyebabkan kegagalan dalam tindakan penanggulangan penyakit skabies. Apabila skabies tidak segera mendapat pengobatan dalam beberapa minggu maka akan timbul adanya

dermatitis yang diakibatkan karena garukan. Rasa gatal yang ditimbulkan terutama pada waktu malam hari, secara tidak langsung akan mengganggu aktivitas hidup para santri terutama kekurangannya waktu untuk istirahat tidur, sehingga kegiatan yang akan dilakukan pada siang hari seperti dalam proses belajar akan ikut terganggu. Selain itu, setelah santri sembuh akibat garukan tersebut akan meninggalkan bercak hitam yang nantinya juga akan mempengaruhi harga diri santri seperti merasa malu, cemas, takut dijauhi teman dan sebagainya (Kenneth dalam Kartika, 2008).

Skabies merupakan penyakit yang mudah menular sehingga diperlukannya usaha pencegahan yang efektif sebagai alternatif solusinya. Pendidikan kesehatan merupakan usaha pencegahan yang paling tepat untuk mencegah prevalensi skabies pada zaman ini. Peningkatan tentang pencegahan, cara penularan penyakit, serta upaya pengobatan jika telah terinfeksi skabies berpengaruh terhadap perilaku hidup sehat yang menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungan selanjutnya diharapkan mampu menekan, bahkan menjadikan prevalensi skabies.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghani terdapat 500 siswa dari sekolah di Jakarta. Pada akhir tahun 2003 memperlihatkan bahwa 86% dari mereka senang membaca komik. Cerita rakyat dan cerita (dalam bentuk komik) lebih diminati dari pada buku paket pelajaran dari sekolah (McCould, 2003).

Komik merupakan salah satu media yang bisa dipakai sebagai alat komunikasi, karena komik mempunyai bahasa yang universal yang dapat dimengerti oleh semua orang yaitu bahasa gambar. Sebagai alat komunikasi, komik dipakai untuk menyampaikan suatu pesan secara kreatif (Rahkmat, 2005)

Menurut Ariyani (2010) komik dapat menjadikan media pembelajaran yang sangat efektif untuk menjelaskan konsep – konsep abstrak yang memerlukan objek yang konkrit pada mata pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu SD di Malang penerapan media pembelajaran dengan media komik menunjukkan peningkatan rata – rata hasil belajar siswa secara klasikal dari siklus pertama sebesar 66,4% dan kedua sebesar 84% dalam bidang pelajaran sejarah.

Berdasarkan data di atas selama ini belum adanya pendidikan kesehatan tentang cara pencegahan skabies baik dilingkup sekolah dan lingkup pesantren maka dari itu perlunya pendidikan kesehatan untuk pencegahan penularan skabies sangatlah penting dari data yang di dapat jumlah penderita skabies di pondok pesantren Miftahus Sunnah Surabaya mayoritas adalah anak usia sekolah untuk itu diperlukannya suatu media yang menarik dalam pendidikan kesehatan. Media komik bergambar dipilih karena mampu mendorong minat membaca terutama pada anak kecil maupun anak remaja hal ini dikarenakan pada otak anak usia sekolah lebih mudah menangkap sebuah objek yang berbentuk gambar daripada yang lain. Kelebihan komik bergambar adalah Materi yang terdapat di dalam komik dapat menjelaskan keseluruhan cerita karena terdapat gambar yang dapat mempermudah siswa untuk mengetahui bentuk atau contoh kongret mengenai maksud dari materi tersebut. Dari permasalahan diatas maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies di MI Darul Hijroh pondok pesantren Miftahus Sunnah Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies di MI Darul Hijroh Pondok Pesantren Miftahus Sunnah Surabaya ?

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.2 Tujuan Umum

Mempelajari Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies di MI Darul Hijroh pondok pesantren Miftahus sunnah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan dengan media komik.
2. Mengidentifikasi sikap sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan dengan media komik.
3. Mengidentifikasi tindakan sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan dengan media komik.
4. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies di MI Darul Hijroh Pondok Pesantren Miftahus Sunnah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan ilmiah bagi petugas kesehatan khususnya di bidang ilmu keperawatan komunitas dan dapat dijadikan sebagai tambahan penggunaan media komik dalam Pendidikan Kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media komik terhadap perilaku pencegahan skabies.

2. Bagi petugas kesehatan

Hasil penelitian pendidikan kesehatan dengan media komik ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penggunaan metode pendidikan kesehatan dalam upaya mengubah perilaku anak usia sekolah terhadap pencegahan skabies.

3. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian pendidikan kesehatan dengan media komik ini di harapkan dapat memberikan informasi tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan skabies.